



PROSIDING

SEMINAR DAN PUBLIKASI
HASIL PENELITIAN DOSEN

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) WATAMPONE

DAFTAR ISI

Prosiding Seminar dan Publikasi Hasil Penelitian Dosen
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii

Bagian Pendidikan

Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Watampone Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Rina Novianty, Asriana	2-8
---	-----

Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa STAIN Watampone Munawarah, Mulianty	9-15
--	------

Estimasi Kurva Regresi untuk Model Hubungan antara Imajinasi, Kognisi, dan Keperibadian Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa STAIN watampone Hasan Basri	16-25
---	-------

A Mentoring and Publication Program Toward The Lecturers Journals: Challeges And Changes Into Indexed and Reputable International Journal Aschawir Ali	26-32
--	-------

Pengaruh Kemampuan Pengambilan Keputusan dan Jiwa Wirausaha Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kota Watampone H. M. Rapi	33-43
--	-------

Manajemen Pembelajaran Dosen dalam Meningkatkan Motivasi belajar Mahasiswa PGMI STAIN Watampone Nurlina	44-56
---	-------

Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Semangat Entrepreneurship Pada Usaha Kecil Di Pasar Palakka Kabupaten Bone	
Abdullah RB	57-62
Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) Studi Multi Kasus di SMAN 13 Bone dan MAN 3 Bone	
Arisal Fitriani	63-73
Mesjid di Watampone (Suatu Kajian Tentang Sejarah dan Pemanfaatan Fungsi Masjid Al-Mujahidin dan Masjid Raya Watampone)	
Ridhwan	74-87
Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Lingkungan Hidup Serta Kaitannya dengan Islam Pada Mahasiswa PGMI STAIN watampone	
Suriani Nur	88-96
Bagian Hukum	
Problematika Hukum Mengenai Ketidakhadiran Tergugat dalam Persidangan di Pengadilan (Analisis Terhadap Keabsahan Pemanggilan, Pembuktian Dan Hak Tergugat yang Diberi Putusan Verstek)	
Rosita	98-106
Human Trafficking dalam Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif (Analisis Putusan No. 1716/PID/2016/PN.Watampone)	
Hj. St. Rahmawati	107-118
Implementasi Regulasi Zakat Pada Upz Kementerian Agama Kabupaten Bone	
Muhammad Hasbi, Mujahidin, Kamiruddin	119-129
Bagian Ekonomi	
Anatical Procedur Terhadap Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan	
Muhammad Yamin, Raodatul Jannah	131-138

Tradisi Kerjasama Bagi Hasil Pertanian Masyarakat Bone
Perspektif Normatif, Sosiologis, Yuridis, dan Ekonomi

A. Nuzul, Abdulahanaa..... 139-151

Bagian Sosiologi

✓ Klaim Kebenaran Dalam Keberagamaan (Studi Analisis terhadap
pernikahan Pada Wahda islamiah Kab. Bone)

Abdul Hakim..... 153-163

Sosiolinguistik dalam Kontektualisasi Naskah Keagamaan Islam
Klasik Agh. Junaid Sulaeman

Nursyirwan..... 164-174

Ritus Batu Tanre (Paham dan Praktik Keagamaan Masyarakat
Cakkeware Cenrana-Bone)

Sudirman, Misbahuddin..... 175-189

Penyebab Dan Motif Penguasaan *Tana Somp*a Pada Etnik Bugis
Bone Provinsi Sulawesi Selatan

A. Sarjan, Syarifuddin Yusmar..... 190-198

Bagian Dakwah

✓ Keberagaman Muballig di Kota Watampone dalam Mengamalkan
Hadis Da'if Sebagai sumber dakwah

Junaid Bin Junaid..... 200-209

✓ Persepsi Masyarakat Terhadap Kredibilitas Muballig STAIN
Watampone dalam Menyampaikan Ceramah Agama di Kota
Watampone

✓ **Ruslan S..... 210-217**

✓ Khalifah, Al-Da'wah Lla Al-Khair, Amr Ma'ruf Nahyi Al-Munkar
dalam Alquran Menurut Penafsiran Hijbu Tahrir Indonesia dan
Pengaruhnya Terhadap Mahasiswa Islam
(Studi Kasus di Sulawesi Selatan pada Tahun 2017)

A. Sumpeno..... 218-226

KEBERAGAMAN MUBALLIG DI KOTA WATAMPONE DALAM MENGAMALKAN HADIS DA'IF SEBAGAI SUMBER DAKWAH

Junaid Bin Junaid

Dosen STAIN Watampone

Abstrak

Penelitian itu berjudul tentang keberagaman muballig di Kota Watampone dalam mengamalkan Hadis da'if sebagai sumber dakwah. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana para muballig di Kota Watampone dalam mengaplikasikan hadis da'if dalam berdakwah Islamiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini adalah mengarah kepada tentang adanya para muballig di Kota Watampone dalam mengamalkan hadis da'if sebagai salah satu sumber dalam berdakwah. Hal ini peneliti lebih fokus penelitian yang dikaji tentang hadis-hadis da'if yang dijadikan dasar atau sumber dalam bedakwah. Karena para muballig di Kota Watampone memiliki keberagaman menggunakan hadis da'if, dan juga dalam mengamalkannya. Disamping itupula menggunakan metode library research. Dalam hal ini, merupakan dasar daripada landasan teori, khususnya tentang buku-buku yang berkaitan dengan hadis da'if dan dakwah.

Ada tiga hal yang menjadi inti pembahasan dari penelitian ini, yaitu pertama, Ada enam hadis da'if yang sering dikemukakan dan diamalkan oleh para muballig di kota Watampone dalam berdakwah, yaitu;a.Hadis Tentang Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri Cina.Hadis Tentang Tuntutlah Dunia.Hadis Tentang Surat Yasin Hatinya Al-Qur'and.Hadis Tentang Perselisihan Umatku adalah Rahmat.Hadis Barang Siapa Mengenal Dirinya, Dia Akan Mengenal Rabb-nyaf.Hadis Tentang Keutamaan Menamatkan Al-Qur'an.Kedua, bahwasanya hukum yang hadis da'if yang diamalkan oleh para muballig di Kota Watampone adalah Hadis dhaif sama sekali tidak boleh dijadikan sebagai materi dakwah, karena tidak boleh mengada-ada tentang sesuatu yang datang dari Nabi SAW. Ketiga, dampak terhadap mad'u tentang hadis da'if yang diamalkan oleh muballig di Kota Watampone adalah terdiredi dari dua faktor, yaitu faktor positif, peneliti menemukan adanya pengaruh yang besar terhadap mad'u, yaitu dengan adanya membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang baik disekitar lingkungan dalam hal bagaimana mengamalkan satu bentuk

silaturahmi melalui social masyarakat yang ada. Sedangkan pada faktor negatifnya adalah menjadikan pengamalan atau kandungan daripada hadis da'if sebagai bentuk keharusan yang mutlak diaplikasikan dan dilkaskan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal da'if itu tidak harus atau wajib diamalkan.

Pendahuluan

Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Qur'an. Dimana keduanya merupakan pedoman dan pengontrol segala tingkah laku dan perbuatan manusia. Untuk Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya mempunyai kedudukan sebagai suatu yang mutlak kebenaran beritanya sedangkan hadis Nabi belum dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak.

Namun demikian hadis memiliki peranan dalam menjelaskan setiap ayat-ayat Qur'an yang turun baik yang bersifat *muhkamat* maupun *mutasyabihat*, sehingga hadis ini sangat perlu untuk dijadikan sebagai sandaran umat Islam dalam menguasai inti-inti ajaran Islam. Dan dalam kondisi faktualnya terdapat hadis-hadis yang dalam periwayatannya yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk diterimanya sebagai sebuah hadits atau yang dikenal dengan hadis *maqbul* (diterima); *Shahih dan hasan*. Namun disisi lain terdapat hadits-hadits yang dalam periwayatannya tidak memenuhi kriteria-kriteria tertentu atau lebih dikenal dengan istilah hadits *mardud* (ditolak); da'if atau bahkan ada yang palsu (*maudhu'*), hal ini dihasilkan setelah adanya upaya penelitian kritik *sanad* maupun *matan* oleh para ulama untuk yang memiliki komitmen tinggi terhadap hadis. Hal ini terjadi disebabkan keragaman orang yang menerima maupun meriwayatkan hadis Rasulullah. Berbagai macam hadis yang menimbulkan kontroversi dari berbagai kalangan. berbagai analisis atas kesahihan sebuah hadits baik dari segi putusanya *Sanad* dan tumpah tindihnya makna dari *matan* pun bermunculan untuk menentukan kualitas sebuah hadis.

Da'if dalam ilmu hadis berarti lemah. Hadis da'if adalah hadis yang tidak terdapat di dalamnya sifat-sifat hadis sahih dan hadis hasan.¹⁸⁷ Hadis da'if dapat ditemukan pada sanad maupun matan hadis. Adapun hadis da'if pada sanad dapat disebabkan oleh gugurnya periwayat dan kecacatan periwayat. Dari segi kehujjahan, mayoritas ulama menolak pengamalan hadis ini terlebih kepada pokok ajaran Islam. Sedangkan dalam hal berdakwah hadis da'if dapat dijadikan rujukan, karena dakwah merupakan salah satu sarana atau alat untuk mendapatkan pencerahan bagi umat, khususnya umat Islam.

¹⁸⁷Abu Amr Usman ibn Abd al-Rahman Ibnu S'alah, 'Ulum al-Hadis (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), h. 37.

Pengertian Hadis Da'if

Kata daif dalam bahasa Arab terdiri atas huruf ض ع ف yang mempunyai dua arti pokok yang pada dasarnya sama mengarah pada lawan dari kata *quwwah* (*khilaf al-quwwah*, tidak kuat atau lemah).¹⁸⁸ Daif menurut etimologi berarti lemah¹⁸⁹, ia juga berarti *saqim* yakni sakit.¹⁹⁰ Maka hadis daif secara etimologi adalah hadis yang lemah, yang sakit, yang tidak kuat. Daif dalam istilah al-hadis adalah hadis yang tingkatan atau golongannya di bawah hasan.¹⁹¹ Adapun hadis daif menurut terminologi, para ulama mempunyai definisi yang berbeda redaksi, tetapi mengandung makna yang sama. Definisi tersebut antara lain:

1. Ibn al-Salah dan Mahmud Abu Ruyyah mengemukakan definisi yang sama bahwa hadis daif adalah hadis yang tidak memiliki sifat-sifat hadis sahih dan hadis hasan.¹⁹²
2. M. Ajjaj al-Khatib menyebutkan bahwa hadis daif adalah segala hadis yang di dalamnya tidak berkumpul sifat-sifat makbul.¹⁹³
3. Manna' al-Qattan dan al-Nawawi memiliki definisi yang sama bahwa hadis daif adalah hadis yang di dalamnya tidak didapati syarat sahih dan tidak pula didapati syarat hadis hasan.¹⁹⁴
4. Ibrahim Dasuki al-Syahawiy memberi definisi hadis daif adalah hadis yang hilang semua sifat-sifat makbul atau sebagiannya.¹⁹⁵
5. Nur al-Din Itr mengatakan bahwa hadis daif adalah hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis yang *maqbul*.¹⁹⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi sebagian atau semua persyaratan hadis sahih dan hadis hasan, yakni tidak bersambung sanadnya, tidak adil, tidak dabit, mengandung *syaz* dan *'illat*.

¹⁸⁸Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, tahqīq Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, Juz.III (Beirut: Dār al-Fikr, 1979M), h. 362 Dan Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Juz. IX (Bairut: Dar Shadir, t.th), h. 209.

¹⁸⁹A.W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet.XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 880.

¹⁹⁰Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Cet.I; Surakarta: Zadhanifa, 2011), h. 27.

¹⁹¹Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I (Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th), h. 1120.

¹⁹²Abu Amr Usman ibn Abd al-Rahman Ibnu Ṣalah, *'Ulūm al-Hadīs*, h. 37. Dan Muhammad Abu Rayyah, *Ada 'ala Sunnah al-Muhammadiyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 282.

¹⁹³M. Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīs 'Ulūmuh wa Muṣṭalāhuhū* (Bairut: Dār al-Fikr, 1989), h. 337. Sifat-sifat makbul yang dimaksud adalah sifat-sifat yang terdapat dalam hadis sahih dan hadis hasan yang keduanya memenuhi sifat-sifat makbul.

¹⁹⁴Manna al-Qaṭṭan, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Hadīs*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc., *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet.IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 129. Dan Al-Nawawi, *al-Taqrīb li al-Nawāwī Fann Uṣūl al-Hadīs* (Kairo: Abd. Rahman Muhammad, t.th), h. 19.

¹⁹⁵Ibrahim al-Duski al-Syahawiy, *Muṣṭalah al-Hadīs* (Kairo: Syarikah al-Tiba'ah al-Fanniyah al-Muttahidah, 1971), h. 22.

¹⁹⁶Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 286.

Pendapat Ulama Tentang Hadis Da'if Dalam Dakwah

a. Ulama dan Hadis Da'if

Hadis da'if merupakan salah satu bagian dari kualitas hadis. Dan memiliki posisi sebagai hadis yang berkualitas dibawa tingkatan daripada hadis sahih dan hadis hasan. Hal ini sudah menjadi masyhur dan kemufakatan para muhaddisin itu sendiri.

Oleh karena itulah dalam hal pengamalan daripada hadis da'if tersebut terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang kehujahan dan pengaplikasian hadis daif tersebut. Di antara pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Imam al-Bukhariy, Muslim, Ibn Hazm dan Abu Bakr ibn al-'Arabiyy mengatakan, hadis daif sama sekali tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal.
- b. Imam Ahmad ibn Hambal, 'Abd al-Rahman ibn Mahdi dan Ibn Hajr al-'asqalaniy mangatakan bahwa hadis daif dapat dijadikan hujjah atau diamalkan hanya untuk dasar keutamaan amal (*fadail al-a'mal*), dengan syarat, 1) Para periwayat yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah, 2) Masalah yang dikemukakan oleh hadis itu mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan hadis *sahih*, dan; 3) Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.¹⁹⁷

Ulama hadis mengingatkan agar orang yang meriwayatkan hadis daif tidak meriwayatkannya dengan redaksi yang menunjukkan kemantapan penuh bahwa ia merupakan hadis. Sehingga yang meriwayatkan tidak diperkenankan mengatakan: "Rasulullah saw. bersabada begini dan begini" dan sejenisnya. Bahkan dia harus meriwayatkannya dengan redaksi yang menunjukkan keraguan akan ke-*sahih*-an yang disampaikannya. Misalnya dengan memakai sigat "*ruwiya*", "*nuqila*", "*fi ma yurwa*" dan sejenisnya.¹⁹⁸

Adapun meriwayatkan hadis-hadis daif lengkap dengan sanadnya tidak dimakruhkan menggunakan redaksi yang menunjukkan kemantapan, apabila diriwayatkan kepada ahli ilmu. Apabila diriwayatkan kepada orang awam. Maka harus digunakan redaksi yang tidak menunjukkan kemantapan penuh, sama seperti ketika meriwayatkannya tanpa sanad.¹⁹⁹

Pendapat paling baik, aman dan terkuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa hadis makbul dapat dijadikan hujah dan diamalkan. Pendapat ini lebih selamat, sebab masalah keutamaan amal dan nasehat adalah bagian dari pokok ajaran Islam sebagaimana halnya masalah hukum.²⁰⁰

¹⁹⁷Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 187.

¹⁹⁸Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīṣ*, h. 316.

¹⁹⁹Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīṣ*, h. 317.

²⁰⁰Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīṣ*, h. 352.

Untuk hadis daif, karena jenis hadis ini adalah yang terbanyak dari semua jenis pembagian hadis, jadi bisa ditemukan pada banyak kitab-kitab hadis seperti *al-Kutub al-Tis'ah* selain dua kitab *sahih* al-Bukhariy dan Muslim, serta beberapa kitab lain yang memang tidak mengkhususkan memuat hadis-hadis *sahih* sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhariy dan Muslim.

b. Ulama dan Dakwah

Apabila dikatakan sebagai dakwah Islamiyah, maka yang dimaksudkan adalah Risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tidak ada kebatilan di dalamnya, baik di depan atau belakangnya, dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat, dan yang ditulis di dalam mushaf yang diriwayatkan dari Nabi Saw dengan Sand yang mutawatir, yang membacanya bernilai ibadah.

Dengan penjabaran demikian, dakwah Islam memiliki beberapa karakter yang membedakannya dari dakwah-dakwah yang lain. Ada beberapa karakteristik di antaranya ialah: *Rabaniyah*, artinya bersumber dari wahyu Allah Swt. *Wasathiyah*, artinya tengah-tengah atau seimbang. *Ijabiyah*, artinya positif dalam memandang alam, manusia, dan kehidupan. *Waqi'iyah*, artinya realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat. *Akhlaqiyah*, artinya sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam sarana maupun tujuannya. *Syumuliyah*, artinya utuh dan menyeluruh dalam manhajnya. *Alamiyah*, bersifat mendunia. *Syuriyah*, berpijak di atas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya. *Jihadiyah*, artinya terus memerangi siapa saja yang berani menghalang-halangi Islam, dan mencegah tersebarnya dakwah. *Salafiyah*, artinya menjaga orisinalitas dalam pemahaman dan akidah.²⁰¹

Tampak sekali, bahwa dakwah tidak akan berhasil apabila seorang da'i tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan dakwah ini, di antaranya ialah: Pemahaman yang mendalam. Keimanan yang kuat. Kecintaan yang kokoh. Dan kesadaran yang sempurna Kerja yang kontinu.

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu, seorang muslim harus bersedia menjual diri dan hartanya kepada Allah, sampai dia tidak memiliki apa-apa. Dia menjadikan dunia hanya untuk dakwahnya, demi untuk memperoleh keberhasilan akhirat, sebagai pembalasan atas pengorbanannya. Sehingga dengan pemahaman yang benar terhadap dakwah, kita berupaya melaksanakan pemahaman ini agar terjelma dalam

²⁰¹Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah; Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiah*, h. 11.

kehidupan yang nyata, dan prinsip-prinsip yang dilaksanakan dapat disaksikan dan dirasakan pengaruhnya oleh manusia.

Hadis-Hadis Da'if yang Diamalkan oleh Muballig di Kota Watampone

Kota Watampone sebagai Ibukota daripada Kabupaten Bone memiliki banyak muballig yang berasal dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, ada muballig yang benar-benar profesinya sebagai muballig saja. Ada juga memiliki profesi ganda, disamping sebagai muballig juga sebagai akademisi, sehingga pengamalan daripada hadis da'if daripada muballig di Kota Watampone tentunya yang perbedaan yang cukup signifikan.

Oleh karena itulah, peneliti dalam hal ini lebih mengacu kepada penelitian yang sifatnya umum. Dalam hal ini muballig yang dijadikan objek penelitian adalah mereka (muballig) yang memiliki profesi yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan dalam sebuah penelitian lebih bervariasi dengan adanya sumber yang berbeda-beda dalam pengamalan hadis da'if bagi para muballig di Kota Watampone.

Hadis da'if sebagai satu macam hadis yang memiliki tingkatan kualitas yang lemah dibawa tingkatan atau derajat daripada hadis sahih dan hadis hasan. Dan hadis da'if inilah yang lebih banyak tersebar di kalangan kaum muslimin yang diaplikasikan langsung oleh muballig dalam berdakwah atau bertauziyah. Hanya saja, umat Islam khususnya yang awam tentang hadis da'if dan penggunaannya atau pengamalannya tidak menyadari bahwa hadis tersebut bukanlah berasal dari Rasulullah SAW.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada beberapa masjid dan kegiatan-kegiatan majelis taklim yang ada di Kota Watampone, bahwa ada beberapa hadis yang seringkali diutarakan oleh seorang muballig dalam berdakwah. Di mana hadis yang diutarakan tersebut merupakan hadis da'if atau hadis yang berkualitas lemah. Dalam di antara hadis-hadis da'if yang seringkali diamalkan oleh muballig di Kota Watampone adalah sebagai berikut:

1. Hadis Tentang Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri Cina

Hadis da'if yang masyhur digunakan oleh para muballig dalam mendorong manusia untuk menuntut ilmu di mana pun tempatnya sekalipun jauhnya sampai ke Negeri Tirai Bambu, Cina, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. dari Nabi SAW, beliau bersabda;

اطلبوا العلم ولو بالصين

Terjemahnya:

“Tuntutlah ilmu pengetahuan itu walaupun di negeri Cina”

2. Tuntutlah Duniamu

Hadis da'if yang seringkali diungkapkan dan diamalkan oleh muballig di Kota watampone dalam menyampaikan dakwahnya adalah tentang

masalah menuntut atau mencari kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang berbunyi;

إِغْمَن لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Terjemahnya:

“Beramallah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup akan selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok”.

3. Surat Yasin Hatinya Al-Qur'an

Banyak hadits-hadits yang tersebar di kalangan masyarakat menjelaskan keutamaan-keutamaan sebagian surat-surat Al-Qur'an. Namun sayangnya, banyak di antara hadits itu yang lemah, bahkan palsu. Seperti teks hadis dibawa ini;

إن لكل شيء قلبا، وإن قلب القرآن (يس) ، من قرأها فكاتما قرأ القرآن عشر مرات

Terjemahnya:

“Sesungguhnya segala sesuatu memiliki hati, sedang hatinya Al-Qur'an adalah Surat Yasin. Barang siapa yang membacanya, maka seakan-akan ia telah membaca Al-Qur'an sebanyak 10 kali”.

4. Perselisihan Umatku adalah Rahmat

Sudah menjadi takdir Allah Azza wa Jalla, adanya perpecahan di dalam Islam dan memang hal tersebut telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Di negara kita sendiri, sekte-sekte dan aliran sesat yang menyandarkan diri kepada Islam sudah terlalu banyak. Apabila kita memperingatkan dan membantah kesesatan aliran-aliran tersebut, maka sebagian kaum muslimin membela aliran-aliran tersebut. Mereka berdalil dengan hadits berikut,

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Terjemahnya:

“Perbedaan di antara umatku adalah merupakan sebuah rahmat.”

Disamping itupula dengan berdasar pada hasil wawancara peneliti terhadap seorang muballig dengan mengatakan, bahwa;

Hadis da'if yang selalu digunakan dalam berdakwah terhadap umat Islam adalah hadis yang berkaitan dengan ilmu (hadis n.1) dan tentang urusan dunia dan akhirat (hadis no. 2). Karena kedua hadis tersebut bagi masyarakat, khususnya di Kota Watampone sudah masyhur diaplikasikan oleh para muballig.²⁰²

Simpulan

1. Bahwasanya hukum yang hadis da'if yang diamalkan oleh para muballig di Kota Watampone adalah Hadis dhaif sama sekali tidak

²⁰² Abdul Kallang, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2017, di Watampone.

boleh dijadikan sebagai materi dakwah, karena tidak boleh mengada-ada tentang sesuatu yang datang dari Nabi SAW. Oleh karena itu, walaupun materi hadis dhaif itu sesuai dengan al-Qur'an, hadis mutawatir dan rasional, tetap tidak dapat dijadikan alasan untuk dijadikan sebagai materi dakwah dengan menyandarkannya dari Rasulullah SAW. Hal penting karena menyandarkan sesuatu kepada Rasulullah, padahal hal itu tidak pernah disabdakan, dilakukan dan ditaqirirkan oleh Nabi SAW, maka hal itu sama dengan melakukan kebohongan kepada Rasulullah. Melakukan kebohongan kepada Rasulullah berarti dengan sengaja menjerumuskan dirinya dalam dosa. Hadis dhaif dapat dijadikan sebagai materi dakwah apabila materi hadis dhaif itu tidak merusak aqidah. Pandangan ini didasarkan atas suatu alasan bahwa dalam hal melakukan kebaikan atau amal shaleh, tidak harus didasarkan pada hadis shahih, akan tetapi cukup diketahui bahwa perbuatan itu tidak merusak akidah dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu, ungkapan orang bijak yang non Islam sekalipun dapat dijadikan sebagai materi dakwah apabila tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Epistemologi pandangan ini bersumber dari suatu pandangan bijak atau kata hikmah, bahwa "ambillah pelajaran atau hikmah sekalipun kata-kata itu keluar dari mulut orang gila". Disamping itu, dalam hal berdakwah seseorang diminta untuk tidak melihat siapa yang mengatakan, tetapi yang harus dilihat adalah apa yang dikatakan. Ini berarti bahwa materi dakwah harus dilihat secara objektif tanpa harus dikaitkan kepada sumbernya. Jika materi hadis dhaif itu memang benar, baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak ditemukan alasan yang argumentatif untuk tidak menerimanya. Hadis dhaif dapat dijadikan sebagai materi dakwah apabila hanya menyangkut masalah-masalah ibadah *ghair al-mahdah*, sedangkan pada ibadah *mahdah* tidak boleh dijadikan sebagai materi dakwah. Demikian pula, hadis dhaif dapat digunakan dalam berdakwah apabila materi dakwah menyangkut masalah anjuran untuk beramal kebajikan dan hal itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, seperti anjuran untuk bersadaqah, saling tolong menolong, menjaga kebersihan, membangun persatuan dan kesatuan dan lain-lain. Sedangkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan penetapan hukum atau hukum sesuatu. Maka hadis da'if tidak dapat dijadikan sebagai materi dakwah, seperti hukum dalam jual beli, hukum kewarisan, perkawinan, perceraian dan lain-lain.

2. Dampak terhadap mad'u tentang hadis da'if yang diamalkan oleh muballigh di Kota Watampone adalah terdiri dari dua faktor, yaitu faktor positif, peneliti menemukan adanya pengaruh yang besar terhadap mad'u, yaitu dengan adanya membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang baik disekitar lingkungan dalam hal

bagaimana mengamalkan satu bentuk silaturahmi melalui social masyarakat yang ada. Sedangkan pada faktor negatifnya adalah menjadikan pengamalan atau kandungan daripada hadis da'if sebagai bentuk keharusan yang mutlak diaplikasikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal da'if itu tidak harus atau wajib diamalkan.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. , *Fiqih Dakwah; Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiah*, Solo: Ramadhani, 2011.
- Amri. Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipyta, 2002.
- Bahtiar, Wahdi. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori, Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fayyad, Muh. Ali. *Manhaj Al-Muhaddisin Fi Dab al-Sunnah*, ditermahkan oleh A. Zarkasyi Chumaidy dengan judul *Metodologi Penelitian Kesahihan Hadis*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia 2000.
- Habib, M. Syafaat. *Pedoman Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Wijaya 1998.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jayadi, *Metodologi Kajian Hadis Makassar*: Alauddin University Press, 2012.
- Khuly, Bahyul. *Tazkirah Al-Duat*. Kairo: Darul Kitabi al-Arabi.t.th.
- Kokom, Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ma'luf, Louis. *Munjid fi al-Lugah al-Arabiyyah*, (Beirut: Darul Fikr, 1999.
- Masy'ari, Anwar. *Studi Tentang Ilmu Dakwah*. Cet. I; Surabaya Bina ilmu, 1992.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kualitatif* . Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Salah, Abu Amr Usman ibn Abd al-Rahman Ibnu. *'Ulum al-Hadis* (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. X; Bandung: Mizan, 1995.